

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Selain untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang optimal, pembangunan perlu dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan perekonomian di setiap daerah. Hal tersebut diperlukan karena Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan daerah regional dalam jumlah yang banyak, dimana setiap daerah regional memiliki karakteristik yang berbeda.

Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor – faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator lainnya bagi kemajuan ekonomi yang dicapai Indonesia. “Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun

sebelumnya.”¹ Manfaat dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional maupun pembangunan daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu proses kerja sama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam mengolah potensi sumber daya alam yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja baru serta untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di dalam wilayah tersebut. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang di tunjukan oleh tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara, pertumbuhan ekonomi dalam hal ini diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Setiap kota tersebut memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang melimpah, dengan melimpahnya sumber daya tersebut diharapkan juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi antar kota di Provinsi Sumatera Utara yang di ukur menggunakan data PDRB sangat berbeda, dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

¹ Sadono Sukirno, **Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan**, Edisi Kedua, Cetakan ke-3, Jakarta: kencana, 2010, hal. 9.

**Tabel.1 Data PDRB Pada Enam Kota Sumatera Utara Tahun 2011-2015
(Miliar rupiah)**

Kota Sumatera Utara	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sibolga	777,72	2458,5	2605,01	2757,27	2913,17
Tanjung Balai	1464,56	3919,55	4152,39	4392,58	4637,21
Pematangsiantar	2161,82	6753,56	7141,86	7594,43	7992,37
Tebing Tinggi	1243,37	1758,87	2928,75	3084,17	3235,3
Medan	38576,23	105162	110795,42	117525,06	124269,93
Binjai	2147,82	5553,63	5890,97	6234,29	6571,2

Sumber : BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2011 – 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi terendah yang diukur menggunakan data PDRB adalah di Kota Sibolga sebesar 2913,17 miliar rupiah dan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yang diukur menggunakan data PDRB adalah di Kota Medan sebesar 124269,93 miliar rupiah. Salah satu permasalahan pertumbuhan ekonomi pada enam kota di Sumatera Utara pada tahun 2015 adalah di Kota Sibolga sebesar 2913,17 miliar rupiah dikarenakan mayoritas lapangan usaha mengalami perlambatan pertumbuhan yakni lapangan usaha pertambangan, lapangan usaha listrik dan gas, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, lapangan usaha jasa perusahaan, lapangan usaha administrasi pemerintah, lapangan usaha jasa pendidikan dan lapangan usaha jasa lainnya. Data diatas menunjukkan bahwa walaupun PDRB pada enam Kota di Sumatera Utara meningkat tiap tahunnya tetapi laju pertumbuhan ekonomi pada enam kota di Sumatera Utara masih mengalami fluktuasi. Oleh sebab itu,

pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan lagi, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/ kota. Kenaikan jumlah penduduk dari waktu ke waktu mampu menjadi pendorong dan penghambat pertumbuhan ekonomi.

Besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan besarnya jumlah tenaga kerja. Tetapi pada sisi lain, besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi jika pertambahan jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang tidak dapat diserap kedalam lapangan pekerjaan. Tenaga kerja di Indonesia sebagai salah satu penggerak tata kehidupan ekonomi dan merupakan sumber daya yang jumlahnya cukup melimpah. Indikasi ini bisa dilihat pada masih tingginya jumlah pengangguran di Indonesia serta rendahnya atau minimnya kesempatan kerja yang disediakan. Salah satu penyerapan tenaga kerja di Indonesia adalah di bidang perindustrian, karena merupakan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda beda untuk tiap negara atau daerah.

Dari fenomena tersebut bisa kita lihat bahwa makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah maka makin besar juga penyerapan tenaga kerja dibidang industri. Teori pertumbuhan Neo Klasik oleh Abramovits dan Solow menunjukkan bahwa

Antara 80 sampai 90 persen pertambahan pendapatan per kapita dalam perekonomian Amerika Serikat dalam satu abad yaitu dari pertengahan abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20 bukan bersumber dari kenaikan stock modal. Kemajuan tersebut terutama

disebabkan oleh perkembangan teknologi dan perbaikan kemampuan tenaga kerja.²

Proses industrialisasi merupakan upaya untuk memperluas ruang lingkup kegiatan ekonomi manusia dengan dua jalan sekaligus, yaitu secara “*vertikal*”, yang diindikasikan oleh semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi, dan secara “*horizontal*” yang diindikasikan oleh semakin luasnya lapangan kerja produksi yang tersedia. Pada Tabel 2 dibawah ini adalah jumlah tenaga kerja industri besar-sedang pada enam kota di Sumatera Utara tahun 2011-2015.

Tabel.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar-Sedang pada Enam Kota Sumatera Utara Tahun 2011-2015 (Orang)

Kota Sumatera Utara	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sibolga	20	18	18	19	18
Tanjung Balai	526	748	943	858	760
Pematangsiantar	4.452	4.527	4.767	5.691	5.500
Tebing Tinggi	1.442	1.437	1.488	1.590	1.364
Medan	37.724	41.354	51.542	39.073	38.280
Binjai	1.179	1.015	956	1.004	917

Sumber: BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2011-2015

Dimana pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja industri besar-sedang terendah adalah di Kota Sibolga sebesar 18 orang dan jumlah tenaga kerja industri besar-sedang tertinggi adalah di Kota Medan sebesar 38.280 orang. Sepanjang tahun 2015 di Kota Sibolga tidak ada lagi penambahan industri besar dan sedang, oleh karena itu jumlah tenaga kerja industri besar sedang juga tidak bertambah dikarenakan hanya satu industri besar-sedang yang ada di Kota Sibolga. Semakin

² **Ibid**, hal. 267.

bertambahnya jumlah industri besar sedang di Kota Sibolga maka semakin meningkat juga pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. Perluasan tenaga kerja diperlukan untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia terutama di daerah-daerah.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan pencipta lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Sebagaimana diketahui bahwa pengangguran salah satu indikator dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. “Pengangguran adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.”³ Tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara / daerah apakah perekonomiannya berkembang atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Pengangguran merupakan masalah yang saat ini sudah mencapai kondisi yang sangat memprihatinkan di Indonesia. Sementara itu tingkat pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber

³ Ronny Pitartono dan Banatul Hayati, “Analisis Tingkat Pengangguran DI Jawa Tengah Tahun 1997-2010”, dalam **Dipenogoro Journal Of Economics**, Vol 1 No 1, 2012, hal. 7.

utama kemiskinan, mendorong peningkatan keresahaan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Dari fenomena tersebut bisa kita lihat bahwa suatu tingkat pengangguran yang rendah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan memulai upaya dalam penekanan tingkat pengangguran, maka akan tercapai perekonomian yang sehat dengan kesejahteraan masyarakat yang baik.

Tabel.3 Jumlah Pengangguran Terbuka pada Enam kota di Sumatera Utara Tahun 2011-2015 (Orang)

Kota Sumatera Utara	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sibolga	3.648	7.470	3.752	5.094	4.210
Tanjung Balai	7.263	9.598	5.590	5.511	7.234
Pematangsiantar	10.203	6.433	7.145	9.373	11.593
Tebing Tinggi	5.549	7.387	4.832	5.135	7.361
Medan	99.916	84.501	100.568	92.437	108.243
Binjai	10.006	10.557	7.605	9.139	12.511

Sumber: BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2011-2015

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa jumlah pengangguran terbuka pada enam kota di Sumatera Utara cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Dimana pada tahun 2015 jumlah pengangguran terbuka yang terendah adalah di Kota Sibolga sebesar 4.210 orang dan jumlah pengangguran terbuka yang tertinggi adalah di Kota Medan sebesar 108.243 orang. Salah satu penyebab peningkatan pengangguran di Kota Medan adalah jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada kesempatan kerja yang tersedia, latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan pekerjaan yang disediakan, dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga

berdampak pada sulitnya bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Peningkatan dari jumlah tenaga kerja dan rendahnya jumlah pengangguran maka akan mempengaruhi pendapatan asli daerah di suatu daerah tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber keuangan yang dimiliki oleh daerah yang berasal dari berbagai komponen seperti pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, dan pendapatan lain-lain yang sah. PAD diharapkan dapat menjadi salah satu sumber keuangan yang dapat diandalkan dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Dalam penyelenggaraan otonomi daerah, pemerintah daerah harus benar-benar menggali semaksimal mungkin potensi pendapatan di daerah tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengalami permasalahan yakni dalam hal pembiayaan. Selain itu ketergantungan pada bantuan pusat harus seminimal mungkin sehingga PAD harus menjadi sumber keuangan yang didukung oleh kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah. Namun demikian untuk daerah kabupaten/ kota di Indonesia belum bisa melaksanakannya. Faktor keuangan merupakan faktor utama yang merupakan sumber daya finansial bagi pembiayaan penyelenggaraan roda pemerintah daerah. Salah satu sumber daya finansial yang dapat mendukung fungsi pemerintah daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber sumber dalam wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Tabel.4 Pendapatan Asli Daerah pada Enam Kota di Sumatera Utara Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Kota Sumatera Utara	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sibolga	21.663.390	26.698.353	29457.629	52.922.967	60.486.780
Tanjung Balai	27.238.537	27.676.094	31920.754	34.297.306	48.388.428
Pematangsiantar	44.792.749	49.915.366	61357.963	90.477.498	95.557.865
Tebing Tinggi	33.665.264	47.330.984	53199.538	74.515.273	82.410.053
Medan	995.072.572	1.147.901.461	1.206.196.709	1.515.685.947	1.645.027.386
Binjai	26.470.166	48.178.079	49.172.644	71.967.138	78.327.793

Sumber: BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2011-2015

Berdasarkan Tabel 4, total PAD pada enam kota di Sumatera Utara mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2015 jumlah PAD terendah adalah di Kota Tanjung Balai 48.388.428 rupiah dan PAD tertinggi adalah di Kota Medan 1.645.027.386 rupiah. Salah satu PAD tertinggi tahun 2015 di Provinsi Sumatera Utara adalah Kota Medan karena pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan di Kota Medan juga sangat besar sehingga pendapatan asli daerah Kota Medan tersebut sangat tinggi.

Dari total kegiatan ekonomi tenaga kerja industri besar-sedang, jumlah pengangguran terbuka dan PAD adalah salah satu roda pendorong laju pertumbuhan ekonomi, hal ini juga berlaku bagi setiap wilayah yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu perkembangan pertumbuhan ekonomi yang ada pada kota-kota di Sumatera Utara seperti Medan, Binjai, Pematangsiantar, Tanjung Balai, Sibolga, Tebing Tinggi, Padangsidempuan, dan Gunung Sitoli. Daerah tersebut merupakan wilayah yang menjadi salah satu fokus kegiatan perekonomian di Sumatera Utara. Terkait langkah yang ditempuh dalam

penetapan kebijakan perekonomian, pertumbuhan ekonomi terutama pada enam kota di Sumatera Utara jelas terlihat walaupun laju pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat terus menerus meningkat nyatanya menunjukkan dari hasil kebalikannya, pertumbuhan ekonomi tersebut tetap mengalami fluktuasi dari nilai yang mempengaruhi kondisi perekonomian. Pada tahun 2003-2008 keberadaan industri besar-sedang belum ada pada dua kota di Sumatera Utara yaitu kota Gunung Sitoli dan kota Padangsidempuan. Hal ini yang membuat peneliti memutuskan untuk mengeliminasi dua kota tersebut dalam penelitian ini, sehingga penulis hanya meneliti enam kota yang memiliki data lengkap terhadap jumlah tenaga kerja industri besar-sedang.

Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya kontribusi pendapatan asli daerah, jumlah pengangguran terbuka, jumlah tenaga kerja industri besar-sedang sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi pada enam kota di Sumatera Utara, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam tulisan dengan judul “ **Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar – Sedang, Jumlah Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Enam Kota di Sumatera Utara periode 2003 – 2015).**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

- 1) Apakah jumlah tenaga kerja industri besar – sedang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 – 2015?
- 2) Apakah jumlah pengangguran terbuka mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 – 2015?
- 3) Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 -2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja industri besar – sedang terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 – 2015.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh jumlah pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 – 2015.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 -2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- 1) Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman penulis dalam meneliti.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran mengenai pengaruh tenaga kerja besar-sedang, pengangguran terbuka, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi pada enam kota di Sumatera Utara.
- 3) Sebagai bahan atau masukan untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi GDP sepanjang waktu. Peningkatan output potensial terjadi jika terdapat kenaikan dalam sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, atau jika terdapat kemajuan teknologi. Dua ukuran yang paling sering digunakan dalam pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan GDP dan peningkatan output per kapita. Dari kedua uraian ini, peningkatan output per kapita lebih mempunyai arti karena dapat mengindikasikan bahwa tersedia lebih banyak barang dan jasa per orang yang menggambarkan kenaikan standar kehidupan dalam perekonomian. “Angka PDB dan PNB atau pendapatan nasional dan juga pendapatan perkapita yang semakin besar tahun demi tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan menggambarkan prestasi ekonomi yang lebih baik.”⁴

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di daerah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Pendapatan daerah dapat menggambarkan balas jasa bagi faktor faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang digunakan di daerah tersebut. Selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut, kemakmuran suatu daerah juga ditentukan oleh

⁴ Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing, Dame Esther Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Medan :Universitas HKBP Nommensen, 2014, hal. 26

seberapa besar terjadi transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar daerah atau mendapat aliran dana dari luar daerah.

Prof. Simon Kuznets dalam kuliahnya pada peringatan Nobel mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen:

- a. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.**
- b. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.**
- c. Pengguna teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umum manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.⁵**

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan meningkat. Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, empat faktor tersebut adalah:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya**
Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara-negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.
- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja**
Penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas

⁵ M.L. Jingan; Penerjemah D. Guritno, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Edisi Pertama, Cetakan Ketujubelas, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 57.

bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan itu kepada luas pasar. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Apabila dalam perekonomian suatu keadaan dimana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran merosot.

c. **Barang-barang modal dan tingkat teknologi**

Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memang pernah yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

d. **Sistem sosial dan sikap masyarakat**

Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut⁶

⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, cetakan 22, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 429-432.

Salah satu perhitungan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari data PDRB. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa PDRB merupakan penjumlahan dari semua harga dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam tahun tertentu dapat digunakan 3 cara perhitungan, ketiga cara tersebut adalah :

a. Cara Pengeluaran

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran / perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut .

b. Cara Produksi atau Cara Produk Netto

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

c. Cara Pendapatan

Dalam perhitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.⁷

2.2. Tenaga Kerja di Sektor Industri Besar – Sedang

Tenaga kerja merupakan penduduk yang telah masuk dalam usia kerja. Undang – undang No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Analisis ketenagakerjaan secara garis besar penduduk di suatu negara

⁷ **Ibid**, hal. 34.

terlebih dahulu dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja, yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja, sebaliknya yang tidak tergolong tenaga kerja adalah penduduk yang belum berada pada usia kerja. Kesempatan kerja adalah kesempatan untuk berusaha dan berpartisipasi dalam pembangunan, jelas akan memberikan hak bagi manusia untuk menikmati hasil dari pembangunan. “Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.”⁸ Sedangkan “Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya.”⁹

Adapun sejumlah permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia antara lain :

1. Rendahnya produktivitas kerja dan tenaga kerja.
2. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang rendah.
3. Kesempatan kerja terbatas.
4. Upah buruh relatif rendah.
5. Masalah TKI.
6. Meningkatnya pengangguran terbuka penduduk usia muda.
7. Perdagangan orang (*trafficking*).

Pengertian industri menurut Undang Undang No. 3 tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan

⁸ Amir Machmud, **Prekonomian Indonesia Pasca Reformasi**, Bandung: Erlangga, 2016, hal. 240.

⁹ **ibid**, hal. 242.

memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Macam-macam industri berdasarkan jumlah tenaga kerja, adalah sebagai berikut :

- 1. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 1-4 orang.**
- 2. Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 5-19 orang.**
- 3. Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.**
- 4. Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.¹⁰**

2.2.1. Hubungan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB

Pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih sendiri dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dengan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi.

Dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.¹¹

¹⁰ Syura Awathif Ahmad Abdul Wadud, “Strategi Pengembangan Usaha Dengan Pendekatan *Blue Ocean Strategy* Kasus DaFa Yoghurt Produk Unit Pengolahan Susu Koprasi Pondok Pesantren Pertanian Darul Fallah, Ciampea, Bogor”, Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, 2010, hal. 27.

¹¹ Dwi Suryanto, “ Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat pendidikan , dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten Tahun

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB dan tenaga kerja yang semakin tinggi berarti jumlah PDRB mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

2.3. Pengangguran

Industrialisasi yang melanda berbagai negara berkembang selain menciptakan sederet keberhasilan, juga menimbulkan berbagai masalah. Salah satu masalah tersebut adalah masalah kesempatan kerja dan pengangguran. Hampir semua negara di dunia ini termasuk Indonesia tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung angkatan kerja. Bukan hanya negara berkembang yang tidak mampu menyediakan lapangan kerja, tetapi juga negara negara maju. Kurangnya lapangan pekerjaan merupakan masalah yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Salah satu masalah tersebut adalah jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Pengangguran berhubungan erat dengan terjadinya lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia di suatu negara, semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin kecil tingkat pengangguran. Sebaliknya, semakin sedikit lapangan kerja di suatu negara, semakin kecil pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran.

2004-2008", Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011, hal. 28 (Skripsi tidak diterbitkan).

“Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.”¹² Sedangkan tingkat pengangguran adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk presentase.

a. Jenis pengangguran menurut lama waktu kerja

Berdasarkan lama waktu kerja, pengangguran dapat di bagi ke dalam tiga kelompok, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung.

1. Pengangguran terbuka adalah situasi dimana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka bisa disebabkan karena lapangan kerja yang tidak tersedia, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dan latar belakang pendidikan dan tidak mau bekerja.
2. Setengah menganggur adalah adalah situasi dimana orang bekerja, tetapi tenaganya kurang termanfaatkan diukur dari curahan jam kerja, produktivitas kerja, dan penghasilan yang diperoleh. Misalnya orang yang bekerja sebagai tenaga kerja lepas dimana dia tidak ada kapastian mengerjakan pekerjaan pada waktu tertentu.
3. Pengangguran terselubung terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal. Kondisi ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara

¹² Naf' an, **Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah**, Cetakan 1, Samarinda: Graha Ilmu, 2014, hal. 131

pekerja dengan bakat dan kemampuan. Dampak ketidakcocokan akan berpengaruh pada produktivitas kerja dan menghasilkan yang rendah. Misalnya, seseorang lulusan D-3 keperawatan bekerja sebagai sekretaris sebuah perusahaan. Dia tidak bisa menjalankan fungsi kesekretariatan dengan baik, sehingga menghambat proses kerja yang ada.

2.3.1. Hubungan Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, selain melalui peningkatan konsumsi rumah tangga maupun pemerintah, dapat pula menekan tingkat pengangguran, hal ini akan mampu menyumbang perubahan dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat pengangguran yang rendah hal ini berarti terdapat tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dalam meningkatkan produksinya. Suatu tingkat pengangguran yang rendah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. “Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerap. Pengangguran sering kali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah masalah sosial lainnya.”¹³ Suatu negara akan dikatakan perekonomian yang baik ketika pertumbuhan ekonominya positif, karena hal ini juga mampu mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita masyarakat. Sehingga dengan

¹³ A A Istri Diah Paramita, “ **Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskina di Provinsi Bali**”, Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2015, hal. 43 (Skripsi tidak diterbitkan).

memulai upaya dalam penekanan tingkat pengangguran, maka akan tercapai perekonomian yang sehat dengan kesejahteraan masyarakat yang baik.

2.4. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut Undang-Undang No.28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

a. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan salah satu penerimaan yang utama. “ Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.”¹⁴

Berdasarkan UU No. 34 Tahun 2000 Pasal 2 ayat (1) dan (2) yang menjadi pajak daerah Provinsi meliputi:

1. Pajak Kendaraan Bermotor (PKB).
2. Pajak kendaraan diatas air Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB).

¹⁴ Marselina Djayasinga, **Membedah APBD**, Cetakan Pertama, Bandar Lampung: Graha Ilmu, 2015, hal. 16

3. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PPKB).
4. Pajak pengambilan dan pemanfaatan air.

Termasuk pajak daerah kabupaten/ kota meliputi

1. Pajak Hotel.
2. Pajak Restoran.
3. Pajak Hiburan.
4. Pajak Reklame.
5. Pajak Penerangan Jalan.
6. Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C.
7. Pajak Parkir.

b. Retribusi Daerah

Sumber pendapatan daerah yang penting lainnya adalah retribusi daerah. “Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi/badan.”¹⁵ Dengan demikian retribusi merupakan pemasukan yang berasal dari usaha pemerintah daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan warga masyarakat baik individu maupun badan atau koperasi dengan kewajiban memberikan pengganti berupa uang sebagai pemasukan ke kas daerah.

Retribusi daerah digolongkan menjadi tiga yaitu; jenis retribusi umum dan retribusi perizinan tertentu untuk daerah Provinsi dan daerah Kabupaten/ Kota ditetapkan sesuai dengan kewenangan masing-masing daerah sebagaimana diatur

¹⁵ Arenawati, **Administrasi Pemerintah Daerah; Sejarah Konsep dan Penatalaksanaan di Indonesia**, Cetakan ke 1, Serang: Graha Ilmu, 2013, hal. 91

dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan jenis retribusi jasa usaha untuk daerah Provinsi dan daerah Kabupaten/ Kota ditetapkan sesuai dengan jasa pelayanan yang diberikan oleh masing-masing daerah yang bersangkutan.

c. Hasil kekayaan yang dipisahkan

Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Undang-undang No. 33 Tahun 2004 mengklasifikasikan jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dirincikan menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/ BUMN. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/ BUMN dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Menurut UU No. 33 tahun 2004 menjelaskan tentang pendapatan asli daerah yang sah, disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah meliputi:

1. Hasil penjualan daerah yang tidak dipisahkan.
2. Jasa giro barang dan jasa oleh daerah.
3. Pendapatan bunga.
4. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

5. Komisi, potongan atau bentuk lain sebagai akibat dari penjualan.

2.4.1. Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB

PAD berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi di daerah, pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan PAD sebenarnya merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi. Daerah yang pertumbuhannya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Perspektif ini menyarankan bahwa seharusnya pemerintah daerah lebih berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dari sekedar mengeluarkan produk perundangan terkait dengan pajak dan retribusi. “ PAD merupakan salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin besar PAD maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, apabila suatu daerah memiliki PAD yang rendah maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi”¹⁶ Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri. Dengan adanya penerimaan dari PAD dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan PAD dapat meningkatkan investasi pemerintah daerah sehingga kualitas pelayanan publik semakin baik.

¹⁶ Zuwesty Eka Putri, Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, dalam **Jurnal Bisnis dan Manajemen**, Vol 5 No 2, 2015, hal. 180.

Peningkatan PAD akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Adanya kenaikan PAD akan memicu dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih baik daripada pertumbuhan ekonomi daerah sebelumnya. Kenaikan PAD juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, seperti sektor industri dan perdagangan, sektor jasa, dan sektor-sektor lainnya. Peningkatan PAD menunjukkan adanya partisipasi masyarakat terhadap jalannya pemerintah daerah di daerahnya. Semakin tinggi PAD maka akan menambah dana pemerintah daerah yang kemudian akan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut. Pemerintah daerah yang salah satu tugasnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan PAD sebagai bentuk kemandirian di era otonomi daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan PDRB nya dari tahun ke tahun.

2.5. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi dengan judul : “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek”. Menggunakan metode penelitian analisis regresi linear berganda, hasil analisis data menunjukkan bahwa :
 - a) **Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikan**

sebesar $0,0025 < (0,05)$. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi pengangguran sebesar $-0,000146367013214$, hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1%, sedangkan variabel inflasi tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,0001. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun.

- b) Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Trenggalek. Pengujian dilakukan dengan uji t, dilihat dari persamaan regresi model regresi diperoleh nilai t untuk variabel X2 (inflasi) nilai probabilitas adalah sebesar 0,0394 dengan tingkat signifikan 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁷

2. Penelitian Zuwesty Eka Putri dengan judul : “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah”. Menggunakan metode penelitian analisis regresi linear berganda, hasil analisis data menunjukkan Bahwa:

- a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil uji t yang dilakukan, nilai yang dihasilkan untuk variabel PAD sebesar 7,099 (merujuk pada tabel hasil uji t). Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,662 dengan nilai t hitung $>$ t tabel, maka variabel PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal tersebut diperkuat dengan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas = 0,05. Sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- b) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dana alokasi umum ternyata tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

¹⁷ Rovia Nugrahani Pramesthi, “Pengaruh Pengangguran dan Infestasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 1 No 3, 2013, hal. 15-16.

ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien yang didapat sebesar 0,114 dengan probabilitas signifikan 0,910. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai probabilitas signifikan lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, sehingga dapat dikatakan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.

- c) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Dari hasil uji t yang dilakukan, nilai yang dihasilkan untuk variabel inflasi sebesar 0,520. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,662. Dengan nilai t hitung > t tabel, maka inflasi dikatakan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,604. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitas = 0,05. Sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.¹⁸

3. Penelitian Amira Salhab dan Lasmini Soedjono dengan Judul :
“Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali”. Menggunakan metode penelitian analisis regresi linear berganda, hasil analisis data menunjukkan bahwa :

- a) Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Bali. Nilai t hit (0,313) < t tabel (1,812), ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali periode 1998 – 2010. Tenaga kerja merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan dan kondisi ekonomi suatu daerah. Namun jumlah tenaga kerja yang besar tetapi tidak diimbangi dengan skill, keterampilan, dan kualifikasi yang sesuai serta ketersediaan lapangan kerja, akan memunculkan masalah tersendiri. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Semakin tinggi kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan

¹⁸ Zuwesty Eka Putri, *Op.Cit.*, hal. 180.

lapangan kerja, akan menurunkan pertumbuhan ekonomi yang ada, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali tidak terbukti pada tingkat keyakinan 95%.

- b) Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Nilai t hit (-3,963) t tabel (1,812), ini memiliki makna inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali periode 1998-2010. Pada tingkat inflasi yang sangat tinggi akan membawa dampak buruk kepada masyarakat.
- c) Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Nilai t hit (2,692) t tabel (1,812), maka ditolak dan diterima, ini berarti bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali periode 1998-2010.¹⁹

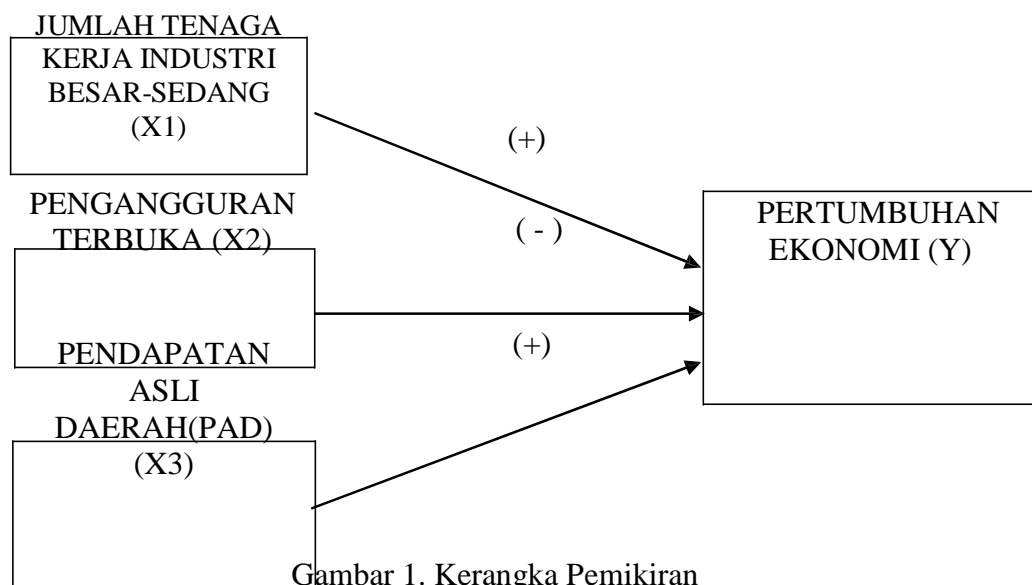
2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga variabel pembangunan ekonomi, antara lain tenaga kerja, pengangguran, dan pendapatan asli daerah. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang

¹⁹ Amira Salhab, Lasmini Soedjono, “ Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali”, dalam **E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana**, Vol 2 No 1, 2013, hal. 25.

diproleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tenaga kerja, pengangguran terbuka, dan pendapatan asli daerah merupakan variabel independen, bersama-sama dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikasinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikan setiap variabel independen dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya tingkat signifikasi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai pertumbuhan ekonomi di enam kota Sumatera Utara. Secara sekema kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut :



2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan peneliti karena kebenaran hipotesis masih perlu diuji melalui analisis data empiris. Berdasarkan rumusan masalah maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB di enam kota Sumatera Utara tahun 2003 – 2015.
2. Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB di enam kota Sumatera Utara tahun 2003 – 2015.
3. Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB di enam kota Sumatera Utara tahun 2003 – 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada enam kota di Sumatera Utara yaitu Medan, Binjai, Pematangsiantar, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, dan Sibolga dengan menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja industri besar-sedang, jumlah pengangguran terbuka, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2015. Pada tahun 2003-2008 keberadaan industri besar-sedang belum ada pada dua kota di Sumatera Utara yaitu kota Gunung Sitoli dan kota Padangsidempuan. Hal ini yang membuat peneliti memutuskan untuk mengeliminasi dua kota tersebut dalam penelitian ini, sehingga penulis hanya meneliti enam kota yang memiliki data lengkap terhadap jumlah tenaga kerja industri besar-sedang. Selain itu data dari kedua kota tersebut belum lengkap sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis data mulai tahun 2003-2015.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari BPS. Data yang dibutuhkan antara lain

1. Data jumlah tenaga kerja di sektor industri besar-sedang pada enam kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2015.
2. Data jumlah pengangguran terbuka pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2015.

3. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2015.
4. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2015.

3.3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data panel. Analisis dengan menggunakan data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan deret persilangan (*cross section*). Keunggulan penggunaan data panel dibandingkan *time series* dan *cross section* adalah:

1. Dapat memberikan peneliti jumlah penggunaan data yang besar, meningkatkan *degrees of freedom* (derajat kebebasan), dan memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
2. Dengan data panel, data lebih informatif, lebih bervariasi yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* atau *time series* saja.
3. Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari suatu variabel atau lebih disimpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit *cross section* yang sama disurvei dalam bentuk waktu.

Dalam menggunakan data panel, persamaan model dengan menggunakan data *cross section*.

$i \quad N$

Di mana N adalah banyaknya data *cross section* sedangkan persamaan model dengan *time series* adalah:

$t \quad T$

Dimana T adalah banyaknya data *time series*. Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section* maka model dapat ditulis dengan:

$it \quad T$

Dimana i merupakan banyaknya observasi, T merupakan banyaknya waktu, dan $i \times T$ merupakan banyaknya data panel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data *time series* pada tahun 2003-2015 dan data *cross section* enam kota di Sumatra Utara pada periode penelitian 2003-2015.

3.4. Model Regresi Data Panel

Untuk mengestimasi model data panel dapat menggunakan beberapa model penelitian yaitu dengan menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3.4.1. Common Effect Model (CEM)

Model tanpa pengaruh individu (*Common Effect*) adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menduga parameternya. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) merupakan salah satu

metode populer untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linear.

Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut :

$$t \quad T; i= 1,2,3\dots,N$$

Dengan arti :

- = Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB (rupiah)
- = Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Besar-Sedang (jiwa)
- = Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)
- = Pendapatan Asli Daerah (rupiah)
- = Intersep dari Model
- = Slope atau koefisien variabel independen
- = galat atau *error term* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

3.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

Salah satu kesulitan data panel adalah asumsi bahwa intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk menghasilkan hal tersebut, maka dalam data panel dimasukkan variabel boneka (*dummy variabel*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebuah model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Variabel (LSDV)*

Di mana model perubahan *dummy* dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = f(X, D_2, D_3, D_4, \dots, D_{12})$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB (rupiah)
- = Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Besar-Sedang (jiwa)
- = Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)
- = Pendapatan Asli Daerah (rupiah)
- i = Unit *cross section*
- D = *Dummy*
- t = Unit *time series*
- = Konstanta
- = Koefisien
- μ = Galat

Lintas waktu :

Sedangkan jika di lihat dari lintas individu :

Dimana :

= 1, jika pengamatan kota Medan

= 0, selainnya

- = 1, jika pengamat kota Sibolga
- = 0, selainnya
- = 1, jika pengamatan kota Tanjung Balai
- = 0, selainnya
- = 1, jika pengamatan kota Binjai
- = 0, selainnya
- = 1, jika pengamatan kota Pematangsiantar
- = 0, selainnya
- = 1, jika pengamatan kota Tebing Tinggi
- = 0, selainnya

Adapun akibat penggunaan dari *Fixed Effect Model*, atau model *LSDV* yaitu :

- a. Jika menggunakan begitu banyak peubah boneka, maka kemungkinan akan kehilangan banyaknya derajat bebas.
- b. Dengan variabel yang begitu banyak, ada kemungkinan terjadinya multikolinearitas.
- c. Harus memperhatikan dengan hati-hati galat σ^2 , karena indeks i menyatakan pengamatan lintas individu dan t menyatakan pengamatan lintas waktu, asumsi klasik harus dimodifikasi.

3.4.3. Model Efek Acak (*Random Effect Model*)

Keputusan untuk memasukan variabel boneka kedalam model efek tetap (*Fixed Effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan fariabel boneka ini akan mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*dagrees of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi

dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang didalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu, karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*Fixed Effect*).

Dalam hal ini, pendekatan pada estimasi *Random Effect Model* menggunakan variabel gangguan atau *error term* sebagai penghubung antara objek dan waktu. Pada model ini, konstanta atau intersep tidak lagi bersifat seperti pada *Fixed Effect Model*, melainkan ditulis secara *Random*. Model berikut ini merupakan estimasi terhadap data panel yaitu :

Dimana :

- = Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB (rupiah)
- = Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar-Sedang (jiwa)
- = Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)
- = Pendapatan Asli Daerah (rupiah)
- = Intersep dari Model
- = Slope atau koefisien variabel independen
- = Galat atau *error term* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

3.5. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

3.5.1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*Common Effect Model*).

: Model *Common Effects* lebih baik dari pada *Fixed Effects*

: Model *Fixed Effects* lebih baik dari pada *Common Effects*

Statistik uji yang digunakan merupakan uji F, yaitu :

$$F = \frac{\text{SSR}_{\text{FE}} - \text{SSR}_{\text{CE}}}{\text{SSR}_{\text{FE}} - \text{SSR}_{\text{CE}}} = \frac{\text{SSR}_{\text{FE}} - \text{SSR}_{\text{CE}}}{\text{SSR}_{\text{FE}} - \text{SSR}_{\text{CE}}}$$

m = Banyaknya peubah bebas (regresor yang baru)

k = Jumlah parameter dalam model yang baru

n = jumlah pengamatan

Dasar pengambilan keputusan menggunakan Uji Chow yaitu

- Jika diterima, maka menggunakan model common effect
- Jika ditolak, maka menggunakan model fixed effect

Apabila hasil dari uji *chow* menyatakan diterima, maka pengujian menggunakan teknik regresi data panel dengan model *common effect* dan pengujian terhenti sampai hasil itu. Sedangkan jika hasil uji *chow* menyatakan ditolak, maka regresi menggunakan model *fixed effect* yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji *hausman*.

3.5.2. Uji Haussman

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*Random Effect Model*) dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Hipotesis awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas. Dalam perhitungan statistik Uji Haussman diperlukan asumsi bahwa banyaknya katagori *cross section* lebih besar dibandingkan jumlah variabel independen (termasuk konstanta) dalam model. Lebih lanjut, dalam estimasi statistik Uji Haussman diperlukan estimasi variansi *cross section* yang positif, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh model, apabila kondisi ini tidak dipenuhi maka hanya dapat digunakan model *Fixed Effect*. Akan tetapi apabila dalam hasil uji Chow model terbaik adalah *coomon effect* model maka uji Haussman tidak perlu dilakukan.

- a. Jika diterima maka menggunakan Fixed Effect Model.
- b. Jika ditolak maka menggunakan Random Effect Model.

3.5.3. Lagrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *Common Effect* atau *Random Effect*.

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 = *Common Effect Model*

H1 = *Random Effect Model*

Uji *Lagrange Multiplier* ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai *Lagrange Multiplier* statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita akan menolak hipotesis nol, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai *Lagrange Multiplier* statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nol, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect*.

Uji *Lagrange Multiplier* tidak digunakan apabila pada uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. uji *Lagrange Multiplier* dipakai apabila pada uji *Chow* menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji *Lagrange Multiplier* sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

3.6. Pengujian Kriteria Statistik

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (*estimator*) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian

keofisien regresi secara bersama sama (uji F), dan pengujian determinasi *goodness of test* .

3.6.1. Pengujian Signifikasi parameter Individual

Uji signifikasi parameter individu (Uji-t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Rumus untuk mencari t_i adalah :

$$t_i = \frac{b_i}{S(b_i)} ; i = 1,2,3$$

b_i : Koefisien regresi

$S(b_i)$: Parameter

$S(\)$: Simpangan baku

a. Variabel bebas X_1 : Jumlah tenaga kerja industri besar-sedang

$t_1 = 0$ tidak terdapat pengaruh antara variabel jumlah tenaga kerja industri besar-sedang terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB.

$t_1 > 0$ ada pengaruh positif antara jumlah tenaga kerja industri besar-sedang terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB.

b. Variabel bebas X_2 : Jumlah pengangguran terbuka

$t_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel jumlah pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB.

: < 0 ada pengaruh negatif antara jumlah pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB.

c. Variabel bebas : Pendapatan asli daerah (PAD)

: $= 0$ tidak ada pengaruh antara variabel pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB.

: > 0 ada pengaruh positif antara variabel pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data PDRB.

Apabila nilai t hitung $> t$ tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.2. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 5% dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- a. diterima dan ditolak apabila F hitung $< F$ tabel, yang artinya variabel independen secara serentak atau bersama sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. ditolak dan diterima apabila F hitung $> F$ tabel, yang artinya variabel independen secara serentak atau bersama sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Rumus untuk mencari r^2 adalah :

$$r^2 = \frac{JKR}{JKG}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

3.6.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai r^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai r^2 yang kecil (mendekati 0) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai r^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Rumus yang mencari koefisien Determinasi r^2 adalah :

$$r^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti

menganjurkan untuk menggambarkan nilai *adjusted* pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

3.7. Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1. Deteksi Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafis yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak yaitu dengan analisis grafis dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Metode yang lebih handal adalah dengan melihat grafik peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Seberapa normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan grafik data galat $\text{res}-1$ akan dibandingkan dengan diagonal. Jika sebaran data galat normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

b. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan menguji kenormalan adalah uji statistika non parameter, yaitu uji Kolmogorov-Sminorv. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

: Data galat menyebar normal

: Data galat tidak menyebar normal

3.7.2. Deteksi Multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara semua atau beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi. Multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat matriks koefisien antara masing masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih bebas dari 0,8 maka kolinearitas merupakan masalah berganda yang serius. Namun korelasi pasangan ini tidak memberikan informasi yang lebih baik dalam hubungan yang rumit antara tiga atau lebih peubah.

3.7.3. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir PLS tidak bias tetapi tidak efisien. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Residual Absolut yang tersedia dalam program Eviews 8. Uji ini diterapkan pada hasil regresi yang menggunakan prosedur equation dan metode PLS untuk masing-masing perilaku

dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dalam uji ini adalah nilai signifikan (Probability). Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05% maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya.

3.8. Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di masing-masing kota di Provinsi Sumatera Utara dari satu tahun ke tahun berikutnya. Data yang digunakan untuk laju pertumbuhan ekonomi adalah data PDRB atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam Rupiah
2. Tenaga kerja industri besar-sedang merupakan industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai lebih dari 100 orang, ciri industri besar-sedang adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Data tenaga kerja industri besar-sedang dinyatakan dalam orang / jiwa.
3. Pengangguran terbuka adalah situasi dimana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka bisa disebabkan karena lapangan kerja yang tidak tersedia, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dan latar belakang pendidikan dan tidak mau bekerja. Data pengangguran terbuka dinyatakan dalam orang / jiwa.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan dipungut berdasarkan peraturan daerah pada enam kota di Provinsi Sumatera Utara. Data pendapatan asli daerah dinyatakan dalam satuan rupiah.